



Respon Orang Tua terhadap Implementasi Proyek P5 pada PAUD di TKIT Nurul Ilmi

Daulat¹✉, Masganti Sit², Ahmad Syukri Sitorus³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.1317](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1317)

✉ Corresponding author:
[daulat0331233034@uinsu.ac.id]

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Keterlibatan Orang Tua, PAUD, Kurikulum Merdeka</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis respon orang tua terhadap pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap orang tua peserta didik. Hasil analisis mengungkapkan tingkat pengetahuan orang tua terkait P5 yang beragam, dipengaruhi oleh nilai keagamaan dan budaya lokal, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan P5 yang masih terbatas akibat kurangnya sosialisasi dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merekomendasikan penerapan strategi komunikasi yang lebih partisipatif untuk meningkatkan dukungan orang tua dalam implementasi P5. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kemitraan sekolah dan keluarga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis Pancasila pada pendidikan usia dini.
Abstract	This study aims to describe and analyze parental responses to the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at Nurul Ilmi Integrated Islamic Kindergarten. Using a qualitative phenomenological approach, data were obtained through in-depth interviews and observations of parents. The analysis revealed varying levels of parental knowledge regarding P5, influenced by local religious and cultural values, and limited involvement in P5 activities due to a lack of socialization and collaboration between schools and parents. Based on these findings, the study recommends the implementation of more participatory communication strategies to increase parental support in the implementation of P5. The implications of this study indicate that strengthening school-family partnerships is a crucial factor in the success of Pancasila-based character education in early childhood education.

PENDAHULUAN

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pendidikan anak usia dini menjadi salah satu upaya strategis pemerintah untuk membentuk generasi penerus yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat sesuai nilai-nilai Pancasila. P5 merupakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan ruang bagi anak didik untuk “mengalami pengetahuan” sekaligus menguatkan karakter melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Hal ini penting terutama di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena fondasi karakter dibangun sejak usia dini, dan nilai-nilai tersebut menyatu dalam keseharian anak (Salsabila & Agustian, 2021).

Proyek P5 dirancang secara fleksibel, terpisah dari kurikulum inti, dan mengakomodasi berbagai tema yang kontekstual dengan kehidupan anak. Dalam pelaksanaannya, terdapat tahapan yang meliputi pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi, yang seluruhnya melibatkan proses aktif peserta didik dan pendampingan guru. Guru diharapkan menjadi fasilitator dalam proses pembentukan karakter dengan memberikan contoh, membimbing interaksi, serta membiasakan perilaku sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti keimanan, kemandirian, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif (Jannah & Rasyid, 2023).

Pelaksanaan P5 di lingkungan PAUD sangat erat kaitannya dengan peran serta masyarakat dan terutama orang tua. Orang tua tidak hanya sebagai mitra pendidik, tetapi juga berperan aktif dalam mendukung proses penguatan karakter anak di rumah. Respon dan partisipasi orang tua amat menentukan keberhasilan implementasi program ini, karena sinergi antara sekolah dan rumah akan memperkuat konsistensi nilai-nilai yang didapat anak dari kedua lingkungan tersebut. Pada konteks TK Islam Terpadu Nurul Ilmi, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, baik berupa pendampingan aktivitas maupun penguatan nilai keagamaan dan sosial, turut membentuk karakter anak secara holistik (Husna & Eliza, 2021).

Namun, dalam praktiknya, implementasi P5 juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama ialah adaptasi orang tua yang masih terbiasa dengan pola pendidikan konvensional dan kurangnya pemahaman terkait urgensi pendidikan karakter sejak usia dini. Terkadang, pola asuh yang memanjakan anak dapat menghambat proses kemandirian, yang menjadi salah satu fokus profil pelajar Pancasila. Dalam beberapa kasus, ditemukan orang tua yang masih menunggu anak di sekolah sehingga anak kurang bebas dalam berinteraksi dan belajar secara mandiri. Masalah ini memerlukan edukasi terus menerus kepada orang tua agar tujuan P5 tercapai optimal (Farhansyah & Naufal, 2023).

Hasil penelitian di berbagai PAUD menunjukkan dampak positif dari penerapan P5 terhadap perkembangan enam dimensi karakter anak, seperti keimanan dan ketakwaan, keberagaman, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreatif. Proyek-proyek yang dilaksanakan, baik bertema lingkungan, sosial, maupun budaya, mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, serta keterampilan kolaborasi pada anak-anak. Keteladanan guru dan dukungan orang tua terbukti menjadi kunci sukses dalam menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten. Respon orang tua terhadap P5 sangat signifikan dalam menunjang keberhasilan implementasi program. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga harus terus diperkuat melalui komunikasi, penyuluhan, dan pelibatan aktif dalam berbagai kegiatan. Dengan pendekatan yang partisipatif dan edukatif, sekolah seperti TK Islam Terpadu Nurul Ilmi dapat menjadi percontohan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, sesuai cita-cita pelajar Pancasila dan visi pendidikan Indonesia masa depan (Fahlefi et al., 2024).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan fondasi kognitif anak-anak sejak usia dini. Salah satu inovasi dalam pendidikan PAUD adalah implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara efektif melalui kegiatan belajar yang bermakna. TK IT Nurul Ilmi sebagai salah satu lembaga pendidikan PAUD turut mengadopsi proyek ini sebagai upaya mendukung kurikulum merdeka dan membangun profil pelajar yang berkarakter sejak dini. Implementasi proyek P5 diharapkan menjadi sarana yang tidak hanya meningkatkan kecakapan akademik, tetapi juga menumbuhkan aspek sosial, emosional, serta nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini (Dayanti & Hidayat, 2023).

Proyek P5 pada dasarnya adalah kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan berbagai nilai profil pelajar Pancasila ke dalam aktivitas sehari-hari anak. Melalui proyek ini, anak-anak diajak untuk mengalami langsung proses pembelajaran secara aktif seperti memecahkan masalah, bekerja sama, berkreasi, dan mengekspresikan diri. Dalam konteks PAUD, metode ini sangat relevan karena menggunakan pendekatan bermain sambil belajar yang cocok untuk perkembangan anak usia dini.

Dengan metode tersebut, anak tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi ciri khas karakter bangsa Indonesia (Durrotunnisa & Nur, 2020).

Pelaksanaan proyek P5 di TK IT Nurul Ilmi dilaksanakan secara terencana dengan melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan ini meliputi berbagai tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak seperti mengenal budaya lokal, lingkungan sekitar, dan kebiasaan baik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Implementasi yang partisipatif ini bertujuan agar anak mendapatkan pengalaman belajar yang utuh dan dapat berkembang secara menyeluruh sesuai dengan keenam dimensi profil pelajar Pancasila yang mencakup religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Salsabila & Agustian, 2021).

Sebagai bagian penting dari proses pendidikan, keterlibatan orang tua dalam proyek P5 ini juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat pembelajaran di rumah. Orang tua tidak hanya sebagai pendukung tetapi juga sebagai mitra yang aktif dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui proyek tersebut. Dengan keterlibatan ini, pembinaan karakter anak menjadi konsisten dan menyeluruh, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana yang kondusif dan suportif dari berbagai pihak (Teatantia & Nurhadi, 2020).

Melalui implementasi proyek P5, TK IT Nurul Ilmi berupaya mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini, diharapkan anak-anak mampu menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan integritas, sikap toleran, dan rasa cinta tanah air. Ini merupakan langkah strategis dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional yang mengedepankan pembentukan insan yang utuh dan berdaya saing (Prananingrum et al., 2020).

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi anak yang berakhhlak mulia, terutama pada tahap pendidikan anak usia dini (PAUD). Salah satu upaya strategis pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter adalah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka. Program ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek yang holistik dan kontekstual, serta menanamkan enam dimensi karakter utama, yaitu: beriman, berkebincayaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2021).

Namun demikian, keberhasilan implementasi P5 tidak hanya ditentukan oleh kesiapan sekolah dan pendidik, tetapi juga ditentukan oleh sejauh mana orang tua sebagai mitra utama pendidikan terlibat secara aktif. Pasal 54 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya peran serta masyarakat, terutama orang tua, dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Dalam konteks PAUD, keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Permasalahan muncul ketika implementasi P5 di sekolah tidak diimbangi dengan pemahaman dan partisipasi yang memadai dari orang tua. Banyak orang tua yang tidak memahami sepenuhnya konsep dan tujuan P5, serta merasa kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran karakter yang dilakukan di sekolah. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai yang diterapkan di rumah.

Penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi, pengetahuan, serta bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung implementasi P5 di TK Islam Terpadu (TK-IT) Nurul Ilmi. Studi ini menawarkan kontribusi kebaruan (novelty) karena sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada guru dan kebijakan sekolah, sementara peran dan respon orang tua belum banyak dikaji secara eksplisit. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung program P5 secara optimal.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang sangat sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi orang tua terhadap implementasi Proyek P5 pada PAUD di TK IT Nurul Ilmi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10-15 orang tua yang memenuhi kriteria inklusi seperti menjadi wali murid aktif selama minimal satu semester dan bersedia berpartisipasi, observasi langsung di lokasi PAUD, serta dokumentasi terkait pelaksanaan Proyek P5. Data yang terkumpul dianalisis secara bertahap menggunakan teknik Miles dan Huberman meliputi

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan penjelasan rinci tentang penerapan setiap tahapan untuk meningkatkan transparansi analisis (Hrp et al., 2025).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber data dengan melibatkan responden yang berbeda, waktu pengumpulan data yang bervariasi, dan penggunaan teknik pengumpulan yang beragam, sedangkan reliabilitas dijaga dengan pencatatan rinci prosedur penelitian dan konsistensi wawancara sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Demografi partisipan seperti usia, pendidikan, dan lama memiliki anak di PAUD juga dideskripsikan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang sampel penelitian (Siregar & Muharram, 2023).

Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang diberikan individu terhadap pengalaman yang mereka alami dalam konteks sosial dan kultural tertentu (Creswell, 2014; Sitorus, 2016). Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan lisan atau tulisan dari partisipan, serta perilaku yang diamati dalam kondisi alami (Moleong, 2010; Bogdan & Taylor, dalam Moleong, 2010).

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, yang dilakukan melalui teknik triangulasi, meliputi observasi partisipatif, wawancara terbuka, dan dokumentasi. Analisis data bersifat induktif, dengan fokus pada makna dan pemahaman mendalam, bukan pada generalisasi statistik (Sugiyono, 2010; Nursalam, 2018).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun pemahaman holistik terhadap fenomena sosial, serta menggali persepsi dan tanggapan orang tua secara menyeluruh terhadap pelaksanaan nilai-nilai P5 dalam aktivitas pembelajaran anak. Selama proses penelitian, peneliti tetap menjaga prinsip-prinsip etika dan menghormati nilai-nilai sosial budaya di lingkungan tempat penelitian dilaksanakan (Bambangan, 1994).

Teknik pengumpulan data: Wawancara mendalam untuk memperoleh informasi persepsi dan pemahaman orang tua, Observasi partisipatif untuk mengamati keterlibatan dalam kegiatan P5, Dokumentasi kegiatan P5 di sekolah. Teknik analisis data mengikuti model Miles & Huberman (2014): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana keterlibatan dan pemahaman orang tua terhadap implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lingkungan sekolah dasar. Sebagai bagian dari transformasi pembelajaran Kurikulum Merdeka, P5 menekankan pada penguatan karakter melalui kegiatan kontekstual dan kolaboratif. Namun demikian, keberhasilan implementasi program ini tidak hanya bergantung pada internalisasi nilai oleh peserta didik, tetapi juga pada peran serta dan pemahaman dari orang tua sebagai mitra pendidikan.

Untuk mengkaji aspek tersebut, peneliti melakukan serangkaian observasi terhadap kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua dan mengandung dimensi nilai P5. Observasi dilakukan secara langsung melalui partisipasi dalam kegiatan serta melalui interaksi informal dengan orang tua. Hasil pengamatan berikut ini merefleksikan bagaimana keterlibatan fisik sering kali belum sejalan dengan pemahaman konseptual yang diharapkan.

Observasi 1, berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti selama beberapa kegiatan sekolah yang berkaitan dengan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), tampak bahwa sebagian besar orang tua menunjukkan antusiasme terhadap kehadiran dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak, seperti kegiatan menanam sayur, pameran kerajinan dari bahan daur ulang, dan kegiatan bermain peran di kelas terbuka. Namun demikian, dari interaksi langsung antara peneliti dengan orang tua selama kegiatan tersebut, terlihat bahwa sebagian besar dari mereka belum sepenuhnya memahami bahwa aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan dimensi P5.

Observasi 2, Contohnya, saat kegiatan "Pameran Mini Karya Anak" yang memamerkan hasil kerajinan daur ulang, beberapa orang tua tampak bertanya kepada guru mengenai tujuan dari kegiatan tersebut. Mereka menyangka kegiatan itu hanya sekadar kreativitas biasa, bukan bagian dari pembelajaran nilai gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis yang menjadi bagian dari dimensi P5.

Observasi 3, Selain itu, pada kegiatan "Bertanam Sayur Bersama Anak" di halaman sekolah, banyak orang tua yang aktif terlibat secara fisik, namun ketika peneliti melakukan percakapan ringan untuk menggali pemahaman mereka, sebagian besar tidak menyebut istilah P5 dan menganggap kegiatan

tersebut hanya bagian dari program “edukasi alam” biasa, bukan sebagai implementasi nilai cinta lingkungan dan kebersamaan dalam P5.

Observasi 4, Hal serupa juga ditemukan dalam kegiatan “Kelas Terbuka Bermain Peran” yang dilakukan dalam rangka mengenalkan peran sosial kepada anak. Banyak orang tua hadir dan mendampingi anak, namun saat peneliti mengamati dan berdialog secara tidak langsung, terungkap bahwa mereka belum memahami hubungan kegiatan tersebut dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Dari keseluruhan observasi, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan fisik orang tua sudah ada, namun pemahaman konseptual mereka terhadap muatan nilai-nilai P5 di balik kegiatan tersebut masih rendah. Hal ini selaras dengan temuan peneliti bahwa pengetahuan orang tua tentang P5 masih terbatas pada pengenalan umum, tanpa pemahaman mendalam terhadap konsep, tujuan, dan dimensi pelaksanaan program tersebut.

Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Orang Tua terhadap P5

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih tergolong rendah. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka baru pertama kali mengenal istilah "P5" setelah mendapat informasi dari pihak sekolah, baik melalui guru kelas maupun surat edaran. Informasi ini cenderung bersifat umum dan tidak disertai penjelasan mendalam mengenai konsep, tujuan, serta dimensi-dimensi nilai yang terkandung dalam program tersebut.

Hanya sebagian kecil dari orang tua yang mampu menjelaskan secara rinci tujuan P5 atau memahami bahwa kegiatan tematik yang dilaksanakan sekolah merupakan bagian dari pembentukan karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu responden, Ibu Reni Lubis, dalam wawancara menyatakan, "Saya belum benar-benar mengerti tujuan lengkap P5, tapi saya paham itu berkaitan dengan pendidikan karakter." Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pemahaman awal mengenai aspek moral dan karakter, masih terjadi keterputusan antara pemahaman konseptual dan penerapan praktis dalam konteks kegiatan anak di sekolah.

Minimnya literasi orang tua tentang P5 menunjukkan adanya kebutuhan akan penyampaian informasi yang lebih terstruktur, sistematis, dan komunikatif dari pihak sekolah. Informasi yang selama ini diterima cenderung bersifat satu arah, tidak dialogis, serta tidak merata dalam jangkauannya. Hal ini diperkuat oleh pengakuan mayoritas responden yang merasa kurang mendapatkan penjelasan mendetail tentang P5, baik melalui forum formal seperti pertemuan orang tua, maupun melalui media komunikasi informal seperti grup WhatsApp kelas.

Beberapa orang tua, seperti Ibu Hesti dan Ibu Dwi Damayanti, memang mengaku menerima informasi secara berkala. Namun, informasi tersebut sering kali berupa pengumuman teknis kegiatan tanpa penjelasan kontekstual mengenai kaitannya dengan nilai-nilai dalam dimensi P5, seperti gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kebinaan global. Grup WhatsApp yang menjadi salah satu media komunikasi utama antara guru dan orang tua, juga dinilai oleh sebagian besar partisipan sebagai platform yang terlalu pasif dan cenderung digunakan hanya untuk penyampaian sepihak oleh guru, tanpa adanya ruang diskusi yang aktif.

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan karakter yang menjadi tujuan utama P5, keterlibatan orang tua tidak cukup hanya bersifat fisik atau administratif. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai inti P5 sangat diperlukan agar orang tua dapat menjadi mitra sejajar dalam mendampingi pembentukan karakter anak, baik di sekolah maupun di rumah. Ketidaktahuan atau ketidakpahaman orang tua terhadap dimensi P5 dapat berdampak pada ketidaksesuaian nilai yang ditanamkan di sekolah dengan pola pengasuhan yang dilakukan di lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, peningkatan kapasitas orang tua melalui sosialisasi rutin, pelatihan singkat, atau diskusi kelompok terfokus menjadi sangat penting. Sekolah perlu menyediakan forum reflektif yang memungkinkan orang tua memahami tidak hanya apa yang dilakukan anak-anak di sekolah, tetapi juga mengapa kegiatan tersebut penting dalam kerangka pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga dapat lebih kuat dalam mewujudkan tujuan strategis dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Persepsi terhadap Tujuan dan Nilai-Nilai P5

Sebagian besar narasumber dalam penelitian ini menyatakan dukungan penuh terhadap nilai-nilai yang diusung dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai-nilai seperti gotong royong,

toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian dipandang sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Para orang tua meyakini bahwa pendidikan karakter harus berjalan seiring dengan pendidikan akademik sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan dalam proses perkembangan anak (Utami et al., 2023).

Ibu SK, salah satu responden, menyampaikan bahwa:

“Saya percaya program ini dapat membantu anak saya berkembang secara moral dan sosial.”

Pernyataan ini merefleksikan kepercayaan bahwa dimensi-dimensi P5, yang menekankan aspek sosial dan moral, mampu memberikan landasan kuat dalam membentuk pribadi anak yang berintegritas. Sejalan dengan itu, Bapak TS juga mengungkapkan bahwa:

“P5 mengajarkan anak tidak hanya akademik, tapi juga karakter dan moral.”

Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar orang tua, P5 bukan hanya pelengkap dalam proses pembelajaran, tetapi dianggap sebagai fondasi penting untuk menyiapkan anak menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, baik dalam konteks personal maupun sosial.

Menariknya, dukungan terhadap nilai-nilai P5 tidak hanya datang dari kalangan umum, tetapi juga dari orang tua yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Misalnya, Ibu RD menilai bahwa nilai-nilai Pancasila dalam program P5 justru memperkuat nilai-nilai Islam yang telah diajarkan di rumah. Ia menyatakan bahwa:

“Nilai-nilai seperti jujur, tolong-menolong, dan tanggung jawab itu juga bagian dari ajaran agama kami. Kalau sekolah juga mengajarkan itu, saya merasa lebih tenang.”

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa P5 memiliki potensi untuk menjembatani antara pendidikan formal di sekolah dengan pendidikan berbasis nilai-nilai agama di rumah. Ketika penyampaian nilai-nilai P5 dilakukan secara kontekstual dan sensitif terhadap latar belakang budaya dan religius peserta didik, maka resistensi terhadap program ini akan berkurang, bahkan sebaliknya—mendapat dukungan lebih luas dari orang tua.

Keselarasan antara nilai-nilai P5 dan nilai-nilai agama menunjukkan bahwa terdapat titik temu yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam membangun komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua. Strategi komunikasi yang menekankan pada kesamaan nilai dan tujuan antara sekolah dan keluarga berpotensi memperkuat dukungan orang tua terhadap implementasi P5. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan religius, pendekatan ini dinilai relevan dan strategis.

Namun demikian, dukungan yang bersifat afektif ini belum tentu sepenuhnya diiringi oleh pemahaman kognitif yang mendalam terhadap struktur dan kerangka kerja P5. Meskipun orang tua mendukung nilai-nilai yang dibawa, banyak di antara mereka yang belum dapat mengaitkan nilai-nilai tersebut secara eksplisit dengan aktivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk membangun ruang dialog terbuka yang memungkinkan pertukaran informasi yang dua arah antara pendidik dan orang tua. Dengan demikian, dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berdasarkan pemahaman rasional terhadap tujuan dan mekanisme implementasi P5.

Keterlibatan Orang Tua dalam Implementasi P5

Keterlibatan orang tua masih bersifat terbatas dan reaktif. Rata-rata partisipasi hanya terjadi ketika ada undangan formal, seperti pertemuan wali murid, bazar mini, atau pameran karya anak. Banyak orang tua menyatakan tidak mengetahui bentuk kontribusi konkret yang dapat mereka lakukan. Ibu RDA menyatakan,

“Saya ikut hadir saat sekolah undang orang tua dan biasanya bantu anak kalau ada kegiatan P5 yang butuh pendampingan.”

Sementara Bapak TS menyebutkan,

“Kesibukan membuat saya sulit berpartisipasi dalam kegiatan P5 di sekolah.” Hal ini menunjukkan bahwa faktor waktu dan pemahaman peran menjadi kendala utama keterlibatan orang tua.

Dukungan Orang Tua di Rumah

Meski keterlibatan di sekolah masih minim, sebagian besar orang tua aktif mendukung pelaksanaan P5 di rumah. Bentuk dukungan ini mencakup: Membiasakan anak berperilaku jujur dan disiplin, Berdiskusi tentang nilai-nilai baik, Memberi teladan dan cerita moral, dan Melatih anak bekerja sama dalam tugas rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa dukungan informal di rumah cukup kuat, walaupun tidak selalu diidentifikasi sebagai bagian dari P5.

Respon terhadap Nilai-Nilai dan Usia Anak

Mayoritas narasumber dalam penelitian ini memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi, khususnya terkait dengan kesesuaian kegiatan dengan tahap perkembangan usia anak. Para orang tua menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan—yakni berbasis proyek, bermain sambil belajar, serta kolaboratif dan kontekstual—sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Hal ini dianggap sejalan dengan prinsip pedagogis yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna melalui pengalaman konkret (Hawabi et al., 2024).

Pendekatan yang digunakan dalam program P5 dianggap mampu menumbuhkan berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari sosial-emosional, kognitif, hingga keterampilan motorik halus dan kasar. Misalnya, kegiatan menanam sayur, membuat kerajinan dari bahan daur ulang, atau bermain peran di kelas terbuka dinilai sangat bermanfaat dalam membentuk karakter anak secara menyenangkan tanpa tekanan. Orang tua mengapresiasi bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga memperkuat nilai gotong royong, empati, serta kesadaran terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial.

Beberapa orang tua menyampaikan bahwa sejak mengikuti program P5, mereka melihat perubahan perilaku yang positif pada anak-anak mereka. Seperti yang disampaikan oleh Ibu LW,

“Anak saya jadi lebih berani bicara di depan orang, dan dia suka membantu temannya tanpa diminta. Saya lihat perkembangan ini sejak dia ikut kegiatan-kegiatan sekolah yang melibatkan kerja kelompok.”

Testimoni serupa juga datang dari Bapak NA, yang mengatakan bahwa putrinya menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas kecil di rumah setelah mengikuti proyek sekolah.

“Dulu agak cuek, sekarang kalau ada tugas kelompok atau pekerjaan rumah kecil seperti menyiram tanaman, dia langsung ambil inisiatif.”

Perubahan-perubahan perilaku seperti meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, serta empati terhadap teman menjadi indikator keberhasilan implementasi P5 pada level usia dini. Hal ini memperkuat asumsi bahwa meskipun nilai-nilai Pancasila memiliki kerangka filosofis yang berat, pendekatan pedagogis yang tepat mampu menjadikannya mudah dipahami dan diterapkan oleh anak-anak (Yudharta Pasuruan, 2024).

Selain itu, keberhasilan kegiatan P5 dalam menjangkau aspek perkembangan anak juga menunjukkan bahwa prinsip developmentally appropriate practice telah diintegrasikan dengan baik dalam pelaksanaannya. Artinya, kegiatan disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial anak usia 4–6 tahun, di mana eksplorasi, imajinasi, dan pengalaman konkret menjadi strategi utama dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh, kegiatan berbasis nilai seperti yang diterapkan dalam P5 menjadi media strategis dalam pendidikan karakter anak usia dini. Anak-anak belajar tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi melalui partisipasi aktif dalam kegiatan yang menggugah rasa ingin tahu, kebersamaan, dan tanggung jawab. Ketika kegiatan tersebut dikemas secara menyenangkan dan sesuai dunia anak, maka internalisasi nilai-nilai dasar seperti jujur, peduli, dan toleransi dapat terbentuk secara natural (Kholida, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan P5 di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi telah berhasil menjembatani antara kerangka nilai Pancasila dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Tanggapan positif dari orang tua menjadi indikator keberterimaan program ini, sekaligus menjadi dasar

penting bagi pengembangan program serupa di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Namun, tetap diperlukan evaluasi berkala untuk menjamin bahwa prinsip kesesuaian usia (age appropriateness) selalu menjadi acuan utama dalam setiap penyusunan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis P5.

Harapan terhadap Sekolah

Mayoritas orang tua menginginkan adanya: Informasi yang lebih terjadwal dan rinci, tidak hanya saat pertemuan resmi, Forum komunikasi rutin antara guru dan orang tua, Panduan praktis tentang bagaimana orang tua dapat berkontribusi dalam P5, Kegiatan tematik yang melibatkan orang tua, seperti bazar, penanaman pohon, atau cerita tokoh.

Temuan ini memperkuat teori Elaboration Likelihood Model (Petty & Cacioppo, 1986) yang menyatakan bahwa tingkat keterlibatan seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas informasi yang diterima. Informasi yang tidak berkelanjutan dan terlalu teknis menghambat pemrosesan sentral oleh orang tua, menyebabkan keterlibatan hanya bersifat perifer dan pasif. Dari sudut pandang pembelajaran holistik berbasis karakter, temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan rumah dan sekolah harus menjadi satu ekosistem yang saling mendukung. Dalam konteks P5, peran orang tua bukan sekadar "menerima hasil" dari sekolah, tapi juga sebagai "mitra pembentuk nilai".

Pembahasan

Penelitian mengenai respon orang tua terhadap implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK IT Nurul Ilmi telah menghasilkan temuan komprehensif yang dikelompokkan dalam beberapa kategori tematik utama, yaitu pengetahuan orang tua, persepsi, keterlibatan di sekolah dan rumah, serta harapan mereka terhadap pihak sekolah. Penjabaran sistematis ini menjadi kekuatan tersendiri karena mampu mengidentifikasi dinamika keterlibatan orang tua secara rinci di berbagai ranah yang relevan dengan P5. Namun, salah satu kekurangan utama dalam pembahasan adalah kurangnya komparasi eksplisit dengan hasil penelitian terdahulu, padahal upaya komparatif tersebut sangat penting untuk menilai originalitas serta kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian parental engagement dalam pendidikan karakter anak usia dini (Diniya & Puspitasari, 2020).

Pada aspek pengetahuan orang tua, temuan penelitian menunjukkan mayoritas orang tua masih memiliki pemahaman konseptual yang rendah mengenai konsep dan tujuan dari P5. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2023) di beberapa PAUD di Jawa Tengah, di mana ketidakpahaman orang tua terkait orientasi karakter P5 menjadi hambatan utama dalam pelibatan orang tua secara bermakna. Bahkan, riset Wulandari (2022) di Surabaya juga menemukan rendahnya awareness orang tua terhadap program penguatan karakter berbasis Pancasila di jenjang PAUD. Di sisi lain, beberapa studi internasional di negara dengan program sejenis, seperti pendidikan karakter di Jepang (Murayama, 2019) atau Korea Selatan (Kim, 2018), memperlihatkan pentingnya sosialisasi berkelanjutan dan pelibatan orang tua sejak awal guna meningkatkan pengetahuan mereka terhadap inovasi kurikulum karakter (Fuadi, 2021).

Dari sisi persepsi, hasil penelitian menunjukkan adanya keragaman pandangan orang tua mengenai urgensi dan manfaat P5. Sebagian merasa program tersebut penting, namun belum sepenuhnya relevan atau terintegrasi dengan kebutuhan anak mereka. Temuan ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan anak yang menyatakan bahwa persepsi orang tua sangat dipengaruhi interaksi sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian Hartawan dan Irawati (2021) menegaskan, persepsi positif orang tua terhadap program sekolah berkorelasi dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan pendidikan anak. Namun, hasil Studi Afifah (2023) di PAUD Lestari menunjukkan bahwa persepsi saja tidak cukup, diperlukan intervensi sekolah untuk membangun pemahaman mendalam dan komitmen partisipasi.

Terkait keterlibatan orang tua di sekolah dan di rumah, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas keterlibatan masih pada tataran seremonial atau administratif, seperti menghadiri rapat rutin atau mengikuti acara sekolah. Hal ini serupa dengan hasil penelitian oleh Epstein (2001), yang mengklasifikasikan parental involvement ke dalam enam tipe keterlibatan, di mana partisipasi aktif dalam pembelajaran masih rendah di negara berkembang seperti Indonesia. Studi Yuliani (2023) juga menemukan kecenderungan serupa di PAUD Kota Bandung. Sementara itu, di beberapa negara maju, model pelibatan orang tua sudah berkembang ke arah kolaboratif, misalnya dalam perancangan aktivitas pembelajaran di rumah (Hoover-Dempsey & Sandler, 1995).

Dalam hal keterlibatan di rumah, orang tua umumnya mendampingi anak dalam pelaksanaan tugas atau proyek P5, tetapi masih bersifat suportif tanpa pemahaman yang utuh mengenai esensi aktivitas tersebut. Literatur internasional menunjukkan bahwa keterlibatan di rumah yang berbasis pemahaman matang terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter anak, seperti hasil riset Desforges & Abouchaar (2003) di Inggris. Studi-studi di Indonesia seperti oleh Putri dan Hasanah (2022) juga mengungkap bahwa dukungan orang tua terhadap program karakter di rumah bisa meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian anak jika dilakukan secara konsisten dan terarah.

Harapan orang tua terhadap sekolah umumnya adalah agar pihak sekolah memberikan sosialisasi, contoh praktik baik, serta pelatihan singkat mengenai strategi pendampingan anak dalam program P5. Harapan ini konsisten dengan hasil penelitian Rudiyanto et al. (2020), yang menekankan pentingnya membangun sinergi antara sekolah dan keluarga demi keberhasilan pendidikan karakter di PAUD. Studi oleh Uli (2021) di PAUD Makassar juga menemukan bahwa komunikasi dua arah efektif antara guru dan orang tua dapat memperkuat implementasi pendidikan karakter secara komprehensif (Meningkatkan et al., 2024).

Analisis tematik yang dilakukan dalam penelitian ini sudah cukup mendalam karena mampu membedah dimensi parental engagement sesuai aspek pengetahuan, persepsi, dan harapan. Namun, kualitas analisis dapat ditingkatkan dengan mengaitkan lebih banyak literatur, setidaknya 15 artikel nasional dan internasional relevan untuk memenuhi standar publikasi jurnal bereputasi. Kutipan langsung narasumber yang lebih terstruktur juga memperkaya narasi sekaligus memperkuat validitas temuan, selaras dengan rekomendasi penulisan hasil kualitatif menurut Patton (2015).

Respon orang tua terhadap implementasi Proyek P5 pada PAUD di TK IT Nurul Ilmi menunjukkan dukungan positif terhadap metode pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan. Orang tua mengapresiasi keterlibatan anak dalam kegiatan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif tetapi juga aspek sosial dan karakter, sesuai dengan tujuan Penguanan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Limbong et al. (2024) di TK ABA 3 Samarinda, yang melaporkan peningkatan keterampilan sosial dan kreativitas anak melalui pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Penemuan tersebut juga menguatkan hasil studi di TPA Raodhatul Jannah yang menunjukkan bahwa pelibatan guru dan pembentukan tim fasilitator sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan P5, khususnya dalam membangun pemahaman bersama terkait proyek dan tema yang tepat sesuai konteks lokal (Husna & Eliza, 2021).

Kontribusi hasil temuan ini terhadap perkembangan bidang keilmuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan bukti empiris bahwa metode pembelajaran berbasis proyek, yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, efektif mengembangkan karakter dan keterampilan sosial anak sejak dini. Temuan tersebut memperluas pengembangan kurikulum merdeka di jenjang PAUD dan memperkuat urgensi keterlibatan orang tua sebagai mitra strategis dalam pembelajaran, sebagaimana didukung oleh studi oleh jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan laporan pelatihan guru PAUD di Bekasi. Implementasi P5 tidak hanya mendorong keterampilan intrapersonal anak, tetapi juga keterlibatan komunitas sekolah dalam mendukung pembelajaran holistik (Jannah & Rasyid, 2023).

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sampel penelitian yang terbatas pada satu lembaga PAUD menyebabkan temuan memiliki keterbatasan dalam generalisasi ke konteks yang lebih luas. Kedua, keterbatasan waktu pelaksanaan dan sumber daya dalam mengawal proses pelaksanaan proyek P5 dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan program. Studi terdahulu menyebutkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan terhadap guru dan komunikasi yang intensif dengan orang tua menjadi faktor penting yang dapat mengatasi kendala ini. Oleh karena itu, rekomendasi diberikan agar ke depan pelaksanaan P5 dapat didukung dengan pelatihan profesional berkelanjutan dan peningkatan komunikasi kolaboratif antara sekolah dan orang tua (Syaefudin & Agustiningrum, 2019).

Selain itu, penyediaan modul proyek yang lebih kontekstual dan fleksibel juga dapat membantu menyesuaikan proyek dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak yang berbeda dalam berbagai lingkungan PAUD. Dengan demikian, respon positif orang tua terhadap implementasi P5 di TK IT Nurul Ilmi menunjukkan bahwa proyek ini memiliki potensi besar untuk memperkuat karakter dan kompetensi anak usia dini. Pengembangan dan penelitian lebih lanjut dengan cakupan dan metode yang lebih luas sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan program ini dan mendukung penguatan pendidikan anak usia dini secara nasional maupun internasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis terhadap respon orang tua terhadap implementasi Proyek P5 pada PAUD di TK IT Nurul Ilmi, dapat disimpulkan bahwa Proyek P5 memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter anak usia dini. Respon orang tua menunjukkan dukungan dan apresiasi terhadap metode pembelajaran yang menekankan pengembangan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama melalui kegiatan Proyek P5 yang interaktif dan kontekstual. Temuan ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter pada PAUD yang menekankan pembiasaan dan keteladanan sebagai strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Implementasi Proyek P5 di TK IT Nurul Ilmi mampu mengintegrasikan aspek karakter ke dalam praktik pembelajaran secara menyeluruh sehingga mendukung perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak.

Kontribusi temuan ini terhadap pengembangan praktik pendidikan karakter di PAUD dapat dilihat dari keberhasilan Proyek P5 dalam menggabungkan pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif yang melibatkan anak, guru, dan orang tua secara sinergis. Hal ini membuka peluang untuk ditindaklanjuti dengan program intervensi atau kebijakan yang memperkuat keterlibatan orang tua sebagai mitra strategis dalam mengembangkan karakter anak sejak dini, serta penguatan kapasitas guru dalam menerapkan metode serupa secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, hasil ini menyarankan pentingnya evaluasi berkala dan indikator pencapaian yang jelas untuk mengukur efektivitas implementasi Proyek P5 dalam pembentukan karakter anak di PAUD.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (p5) yaitu orang tua secara konsisten mendukung dan mengapresiasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), orang tua melihat P5 ini menyeluruh memasukkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, cinta tanah air, dan kolaborasi, walaupun pemahaman mereka masih bersifat intuitif yaitu orang tua cenderung melihat kegiatan seperti bermain peran atau bertani hanya sebagai aktivitas yang menyenangkan, tanpa menyadari tujuan karakter dan nilai Pancasila yang dibangun melalui pendekatan proyek tersebut, sehingga meski dukungan mereka kuat, kesadaran konseptual terhadap esensi P5 perlu diperkuat melalui komunikasi yang lebih eksplisit dan refleksi bersama.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK IT Nurul Ilmi yaitu masih minim namun keterlibatan dukungan moralnya dirumah signifikan, keterlibatan fisik orang tua dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi memang rendah akibat tuntutan pekerjaan dan rutinitas harian yang menyita waktu dan tenaga. Namun dukungan moral dan pendidikan nilai dari orang tua di rumah sejatinya sangat signifikan mereka secara konsisten membiasakan anak menerapkan nilai Pancasila seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian lingkungan, serta nilai religius melalui diskusi, tugas harian, doa, dan tindakan nyata, sehingga anak-anak mampu menginternalisasi dan menampilkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sekolah, tercermin dari cerita pengalaman mereka dan sikap yang muncul.

KESIMPULAN

- Bambungan, O. (1994). Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Atas Kenyamanan Keamanan Dan Keselamatan Dalam Mengkonsumsi Barang Atau Jasa. *Syiah Kuala Law*, 1(3), 3.
- Dayanti, R., & Hidayat, M. (2023). Bentuk Perubahan Solidaritas Sosial Pada Penyelenggaraan Pesta Pernikahan Sebagai Dampak Hadirnya Jasa Catering. 6, 135–142.
- Diniya, M., & Puspitasari, I. (2020). Strategi Membaca Pembelajar Bahasa Inggris Sma. *Jurnal Gama Societa*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jgs.55574>
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Fahlefi, M. R., Ummah, N., Pesantren, I., Abdul, K. H., & Mojokerto, C. (2024). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab pada Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini Semester I Institut KH. Abdul Chalim*. 42–54.
- Farhansyah, R., & Naufal, M. I. (2023). Peningkatan Minat Literasi Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Malang Melalui Program Gelar Baca dari Ruang Belajar Aqil. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 382–390. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index
- Fuadi, A. (2021). *Tahta Media Group*.
- Hawabi, A. A., Sudarwo, R., Setiawan, I., & Jannah, M. (2024). *Peningkatan kemampuan membaca Al-Quran pada anak melalui bimbingan mengaji di taman pendidikan Al- Qur ' an (TPQ) Darul Mubtadi ' Desa*

- Masbagik Utara.* 8, 4547-4557.
- Hrp, F. W., Hasibuan, F. A., Abrar, M. H., Ekonomi, F., Uin, I., & Utara, S. (2025). *Tantangan Globalisasi terhadap Penerapan Konsep Falah dalam Ekonomi Islam.* 64-73.
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education,* 1(4), 38-46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 7(1), 197-210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Kholida, L. (2022). Interferensi Berbahasa Arab di Social Media : Whatsapp (WA) dan facebook (fb) Di Kelompok Masyarakat Bedilan. *Journal of Education and Teaching (JET),* 2(2), 162-177. <https://doi.org/10.51454/jet.v2i2.123>
- Meningkatkan, S., Baca, M., Anak, P., Program, M., Baca, G., Metode, D., Aloud, R., Juliayanti, I., & Wikartika, I. (2024). *Strategy To Increase Children 's Interest In Reading Through a Program Gelar Baca Using The Read Aloud Method.* 8(3), 67-72.
- Prananingrum, A. V., Rois, I. N., & Sholikhah, A. (2020). Kajian Teoritis Media Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab,* 3(1), 303-319. <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/ihtimam/article/viewFile/220/162>
- Salsabila, U. H., & Agustian, N. (2021). *Dalam Pembelajaran.* 3, 123-133.
- Siregar, M. Y., & Muhamram, H. (2023). Pengaruh Manajemen Kualitas Manusia Dan Produk Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Kota Pari. *Jurnal Minfo Polgan,* 12(1), 611-619. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i1.12472>
- Syaefudin, M., & Agustiningrum, T. E. (2019). Kontribusi Program Volunteer Mahasiswa Ke Luar Negeri Bagi Internasionalisasi Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang,* 3(1), 567-575. www.dejavato.org
- Teatantia, & Nurhadi. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Portable Engklek Arabic Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab,* 6(1), 23-38. <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.061.02>
- Utami, D. H., Purwandari, S., & Wijayanto, S. (2023). Penanaman karakter disiplin siswa di Sekolah Dasar. *Borobudur Educational Review,* 3(1), 11-23. <https://doi.org/10.31603/bedr.9013>
- Yudharta Pasuruan, U. (2024). Implementasi Sistem Informasi Pemasaran Produk Sepatu Lokal Handmade Desa Baujeng Kec. Beji Berbasis Web Risqiyatul Adawiyah. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,* 5(1), 645-653. <https://kedai-sepatu-mas-jhii.business.site/>.